

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam masyarakat Indonesia bahasa sangat rapat hubungannya dengan tata tertib, kesopanan, adat istiadat dan perangai seseorang. Pada hakikatnya, setiap manusia tidak dapat hidup sendiri, bersosialisasi dengan manusia yang lain adalah sebuah keharusan dan sudah menjadi fitrah bagi setiap manusia. Hal ini dikarenakan bahasa adalah alat komunikasi dalam kehidupan masyarakat, yang berupa bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa dalam fungsinya sebagai alat komunikasi, keberadaannya memiliki peran utama dalam masyarakat. Komunikasi melalui bahasa memungkinkan setiap orang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan sosialnya serta untuk mempelajari kebiasaan, kebudayaan, adat istiadat serta latar belakang lawan komunikasinya.

Selain itu, bahasa juga merupakan alat pertukaran informasi. Namun, kadang kala informasi yang dituturkan oleh komunikator memiliki maksud yang sulit untuk dipahami oleh lawan komunikasinya. Suatu proses berbahasa dikatakan berjalan dengan baik apabila makna yang disampaikan oleh penutur dapat diresapi oleh lawan tutur sehingga tidak menimbulkan salah penafsiran. Sebaliknya, suatu proses berbahasa dikatakan tidak berjalan dengan baik apabila makna yang disampaikan penutur diresapi dan dipahami oleh lawan tutur tidak sesuai dengan yang dikehendaki oleh penutur.

Menurut Yule (2006:5-6) teori pragmatik melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan orang di dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan. Jadi pragmatik itu menarik karena melibatkan bagaimana orang saling memahami satu sama lain secara linguistik, tetapi pragmatik dapat juga merupakan ruang lingkup studi yang mematahkan semangat karena studi ini mengharuskan kita untuk memahami orang lain dan apa yang ada dalam pikiran mereka. Selain itu Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau prasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri.

Kesantunan mengacu pada unsur-unsur bahasa (kalimat-kalimat, kata-kata, atau ungkapan-ungkapan) yang digunakan. Kesantunan mengacu pada pantas tidaknya suatu tuturan disampaikan pada lawan tutur. Etika dalam bahasa berkenaan dengan sikap fisik dengan perilaku ketika bertutur atau berkomunikasi. Sesuai dengan pengertian kesantunan berbahasa yang ada, maka ada banyak hal yang dapat dijadikan suatu penelitian mengenai kesantunan berbahasa ini. Kesantunan berbahasa saat ini seiring dengan perkembangan zaman, maka semakin melemah pula tingkat kesantunan seseorang dalam berbahasa atau berkomunikasi. Kesantunan berbahasa merupakan etika dalam berbahasa yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Kesantunan berbahasa sendiri tercermin dalam tata cara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tata cara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-

norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tata cara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi.

Penggunaan kata-kata yang santun dan tidak santun sering terjadi dalam perilaku komunikasi santriwan dan santriwati yang ada di Pondok Pesantren. Ketidaksantunan tuturan santriwan dan santriwati tersebut dapat dianalisis dengan prinsip kesantunan Leech. Sejumlah maksim ini disebut prinsip sopan santun (*principlepoliteness*). Tuturan yang diungkapkan santriwan dan santriwati kepada masyarakat akan terlihat tuturan yang mematuhi dan melanggar maksim dalam prinsip kesantunan. Data tuturan yang didapatkan akan diklasifikasikan dan dianalisis tuturan yang melanggar maksim. Data tuturan yang sudah dianalisis akan terlihat pelanggaran maksim yang paling dominan atau paling banyak dilanggar oleh santriwan dan santriwati dalam berinteraksi dengan masyarakat pesantren.

Setiap orang ingin memiliki kepribadian yang baik, benar dan santun (budi halus dan budi pekerti yang luhur), kepribadian yang baik dan santun dapat diterapkan dalam lingkungan komunitas pondok pesantren. Komunitas pondok pesantren merupakan masyarakat yang taat akan “tata krama” dan ajaran agama islamnya sangat kuat. Di lingkungan pondok pesantren ini sering terjadi interaksi sosial antara santriwan dan santriwati dengan kiai, nyai, ustadz, dan pengurus di pondok pesantren. Interaksi sosial tersebut menunjukkan tingkah laku yang sopan, terutama pada kiai dan nyai sangat terbatas karena status sosialnya yang berbeda. Santri berlaku hormat dan selalu menjaga hubungan yang baik kepada ustadz atau

ustadza sebagai refleksi dari tindak ketaatan santri dalam menjalankan ajaran agama islam. Interaksi sosial yang ada di masyarakat tutur pondok pesantren seperti (Kiai, Nyai, Ustadz, serta pengurus pondok pesantren) selalu dilandasi norma-norma pondok pesantren. norma sosiokultural menghendaki agar manusia bersikap santun dalam berinteraksi sesamanya.

Kesantunan perlu diterapkan dalam suasana formal atau resmi, maksud dalam situasi resmi ini wajib menggunakan kesantunan berbahasa saat bersama dengan orang lain, agar orang lain tersebut merasa dihormati dengan bahasa yang santun. Kesantunan berbahasa akan tercermin dalam tata cara berkomunikasi. Tatacara berbahasa tersebut sangat penting di perhatikan para peserta komunikasi demi kelancaran komunikasi dan interaksi antar sesama. Tata cara berbahasa seseorang dipengaruhi norma-norma budaya, suku bangsa, atau kelompok masyarakat tertentu. Sebab, tata cara berbahasa yang mengikuti norma-norma budaya itulah yang akan menghasilkan kesantunan berbahasa (Muslich, 2006:2).

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul *“Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Pondok Pesantren Al-Khairat Desa Buntulia Utara Kecamatan Buntulia Kabupaten Pohuwato (Suatu Kajian Pragmatik)”*.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang diangkat dari penelitian ini adalah :

1. Apa saja prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan oleh santriwati dan santriwan di lingkungan Pondok Pesantren Al Khairaat Desa Buntulia Utara Kecamatan Buntulia Kabupaten Pohuwato ?
2. Apa saja skala kesantunan berbahasa yang ditemukan dalam percakapan santriwati dan santriwan di lingkungan Pondok Pesantren Al Khairaat Desa Buntulia Utara Kecamatan Buntulia Kabupaten Pohuwato?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan oleh santriwati dan santriwan di lingkungan Pondok Pesantren Al Khairaat Desa Buntulia Utara Kecamatan Buntulia Kabupaten Pohuwato.
2. Mendeskripsikan skala kesantunan berbahasa yang ditemukan dalam percakapan santriwati dan santriwan di lingkungan Pondok Pesantren Al Khairaat Desa Buntulia Utara Kecamatan Buntulia Kabupaten Pohuwato

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, maka manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti dan Mahasiswa

Untuk menambah wawasan bagi peneliti mengenai kesantunan berbahasa di di lingkungan Pondok Pesantren Al-khairaat Desa Buntulia Utara Kecamatan Buntulia Kabupaten Pohuwato. Penelitian ini juga dapat digunakan oleh mahasiswa sebagai bahan pertimbangan untuk memotivasi ide atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif untuk penelitian selanjutnya.

2. Bagi santriwan dan santriwati

Sebagai bahan informasi kepada santriwan dan santriwati bagaimana seharusnya sikap santun berbahasa di lingkungan Pondok Pesantren Al-Khairaat Desa Buntulia Utara Kecamatan Buntulia Kabupaten Pohuwato.

3. Bagi Pendidikan

Memberikan informasi bagi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tentang deskripsi kesantunan berbahasa di lingkungan Pondok Pesantren Al-Khairaat Desa Buntulia Utara kecamatan Buntulia Kabupaten Pohuwato

1.5 Definisi Operasional

Berdasarkan judul penelitian tentang “Kesantunan Berbahasa di Pondok Pesantren Al-Khairaat Desa Buntulia Utara Kecamatan Buntulia Kabupaten Pohuwato” ditinjau dari enam maksim yang di kemukakan oleh Geoffrey Leech, ada beberapa hal yang perlu dijelaskan agar penelitian ini terarah. hal-hal yang perlu dijelaskan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Kesantunan berbahasa adalah etika berbahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dengan memperhatikan kaidah budaya, adat istiadat dan etika yang berlaku pada masyarakat itu sendiri. Kesopanan dalam berbahasa dapat menciptakan ketentraman dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat.
- 2) Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, di mana para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) yang dibimbing oleh ustadz, ustadza atau kiai dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum, bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail, serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat.